



**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PERILAKU
MENJAGA KEBERSIHAN GENITALIA EKSTERNA DENGAN
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA NEGERI 4
SEMARANG**

*CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND BEHAVIOUR OF THE
EXTERNAL GENITAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF
LEUCORRHOEAE ON FEMALE STUDENTS OF SMAN 4 SEMARANG*

ARTIKEL KARYA TULIS ILMIAH

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana strata-1 kedokteran umum**

**DONATILA NOVRINTA AYUNINGTYAS
G2A007064**

**PROGAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2011**

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN GENITALIA EKSTERNA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA NEGERI 4 SEMARANG

Donatila Novrinta Ayuningtyas¹, Lewie Suryaatmadja²

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 64 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 4 Semarang periode 2010 - 2011. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diujicobakan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *fisher exact tes / Chi Square*.

Hasil : Angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 0,027$). Tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 1,00$).

Kesimpulan : Kejadian keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna.

Kata Kunci : pengetahuan, perilaku, kebersihan genitalia eksterna, kejadian keputihan.

¹ Mahasiswa program pendidikan S-1 kedokteran umum FK Undip

² Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK Undip Semarang

*CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND BEHAVIOUR OF THE
EXTERNAL GENITAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF
LEUCORRHOEAE ON FEMALE STUDENTS OF SMAN 4 SEMARANG*

Donatila Novrinta Ayuningtyas¹, Lewie Suryaatmadja²

ABSTRACT

Background: Research shows that 75% women worldwide suffer leucorrhoeae at least once in their life. Health awareness and proper treatment are essential factors in preserving the health of reproduction system. Unfortunately, the fact shows that many young women do not have sufficient knowledge in taking care of their reproduction organs.

Methods: Observational analytic research with cross sectional approach. This research recruited 64 female students at SMAN 4 Semarang from 2010 to 2011. The collected data, which was the primary data, collected by filling a questionnaire that has been tested guided. The data was analysed by using fisher exact test / Chi Square and processed with SPSS release 17.0

Results: The incidence of leucorrhoeae in SMAN 4 Semarang is very high, 96.9% of respondents experienced leucorrhoeae. Most of the students have poor knowledge of the external genital hygiene (82.8%), however good behavior of the external genital hygiene (95.3%). There is a significant relationship between knowledge of the external genital hygiene with the incidence of leucorrhoeae on students of SMAN 4 ($p = 0.027$). There is no relationship between the behavior of the external genital hygiene with the incidence of vaginal discharge in students on SMAN 4 ($p = 1.00$).

Conclusion: The incidence of Leucorrhoeae is affected by insufficient knowledge and poor awareness about the hygiene of external genital.

Keywords: knowledge, behavior, hygiene of external genital, leucorrhoeae, vaginal discharge

1 Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University

2 Clinical Dermatology Lecturer in the Faculty of Medicine Diponegoro University

PENDAHULUAN

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi.¹ Salah satu gejala terjadinya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi adalah Keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu.²

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya.³ Sedangkan wanita Indonesia sendiri 75% pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan.⁴

Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor.⁵ Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan.¹

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal itu terbukti dari banyak penelitian menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna wanita dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian keputihan, tingkat pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan eksterna pada siswi SMA Negeri 4 Semarang dan membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna, hubungan pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan, hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk penyelenggaraan upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja dan petugas kesehatan agar dapat memberikan pelayanan dan konseling mengenai kesehatan alat reproduksi semenjak dini untuk mencegah terjadinya keputihan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 4 Semarang periode 2010 - 2011. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diujicobakan.

Pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya kejadian keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pilihan ganda dan pernyataan benar atau salah. Pertanyaan tersebut meliputi : pengertian dan penyebab keputihan, pencegahan keputihan dengan menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi, mencukur rambut kemaluan,

penggunaan pantyliner dan bedak, dan kebersihan kamar mandi. Kemudian dikategorikan dalam dua kelompok berdasarkan total skor jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, responden memiliki tingkat pengetahuan baik bila skor $\geq 75\%$ dan buruk bila skor $< 75\%$.

Pertanyaan dalam kuesioner mengenai perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna meliputi cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi dan tidak, mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak pada genitalia eksterna, dan kebersihan kamar mandi. Pada setiap pilihan jawaban telah diberi skor masing-masing 4 untuk perilaku baik, 3 perilaku cukup, 2 perilaku kurang baik, dan 1 perilaku sangat kurang baik yang kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori perilaku baik dan buruk. Dari total skor yang diperoleh dari menjawab kuesioner, perilaku menjaga kebersihan genitalia siswi SMA Negeri 4 dapat dikategorikan dalam perilaku baik yaitu skor ≥ 48 dan perilaku buruk jika skor < 48 .

Pengolahan data meliputi pengeditan, pengkodean dan pemberian nilai (*scoring*) kemudian data dimasukkan dalam program SPSS versi 17 for WINDOWS dan dihitung frekuensinya kemudian ditampilkan dalam tabel. Pengujian hipotesis analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Chi Square / Fisher exact test* untuk melihat besar hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan. Uji analisis multivariat dengan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Jumlah siswi SMA Negeri 4 Semarang adalah 458, dari jumlah tersebut dilakukan *purposive sampling* sehingga diperoleh 64 siswi kelas X dan XI sebagai subyek penelitian.

1. Karakteristik responden

Distribusi responden menurut tingkat kelas, yaitu kelas XI sebesar 38 responden (59,4%) adalah lebih banyak dibandingkan kelas X (40,6%). Sedangkan distribusi usia responden, jumlah terbesar yaitu usia 16 tahun sebanyak 33 responden (51,6%) dan usia responden termuda adalah usia 14 tahun sebanyak tiga responden (4,7%).

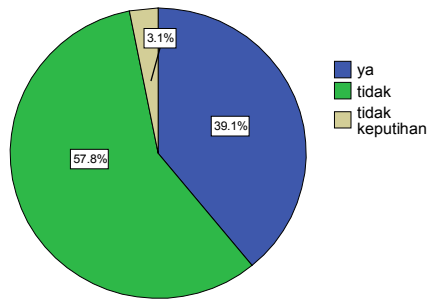
2. Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Siswi SMA Negeri 4 Semarang

No.	Kejadian	Frekuensi	
		N	%
1.	Ya	62	(96,9)
2.	Tidak	2	(3,1)
	Total	64	(100,0)

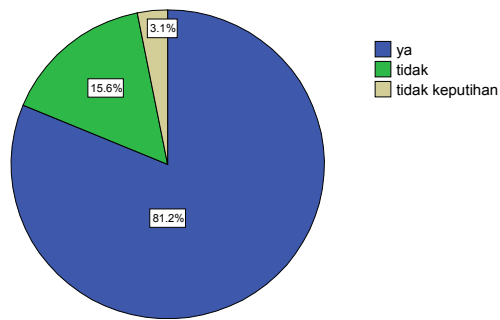
Berdasarkan tabel 1 didapat bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang mengalami keputihan, yaitu sebanyak 62 responden (96,9%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan hanya dua responden atau 3,1%.

Dalam penelitian didapatkan data yang mengarah pada keputihan patologis, yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, gatal di kemaluan, berwarna tidak bening dan frekuensinya banyak, diungkapkan dalam gambar di bawah ini.



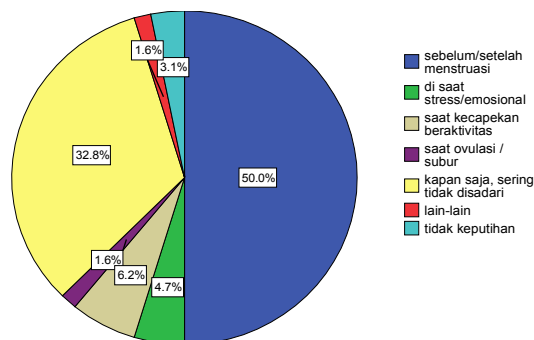
Gambar 1. Distribusi kejadian keputihan disertai bau tidak sedap

Dari 64 responden, sebesar 57,8% mengalami keputihan tanpa disertai bau tidak enak, sedangkan yang mengalami keputihan disertai bau tidak enak terdapat 39,1%



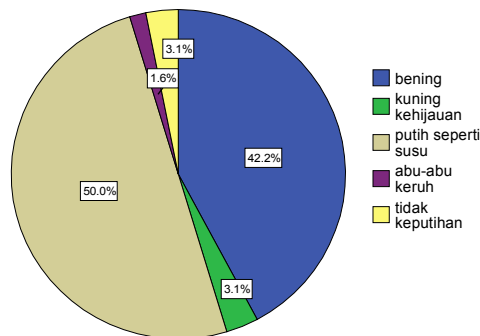
Gambar 2. Distribusi kejadian keputihan disertai rasa gatal di kemaluan

Berdasarkan gambar 2, sebagian besar siswi mengalami keputihan yang disertai rasa gatal pada kemaluan, yaitu sebesar 81,2%, sedangkan yang tidak mengalami gatal di kemaluan sebesar 15,6%.



Gambar 3. Distribusi frekuensi kejadian keputihan

Berdasarkan gambar 3 sebagian besar siswa mengalami keputihan saat sebelum atau setelah menstruasi, yaitu sebesar 50%, sedangkan yang terbanyak setelah itu mengalami keputihan kapan saja atau sering tidak disadari, sebesar 32,8%



Gambar 4. Distribusi warna cairan keputihan

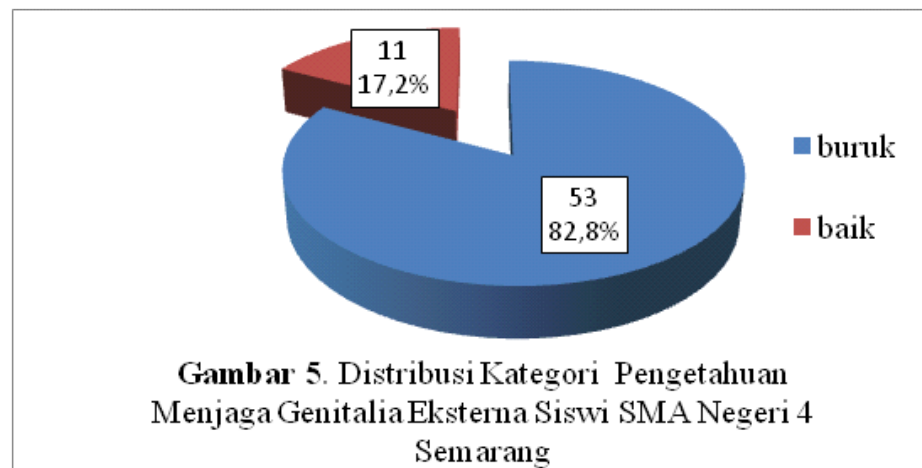
Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui mayoritas responden menyatakan cairan keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu sebesar 50%, dan yang terbanyak kedua adalah tidak berwarna atau bening, sebesar 42,2%. Sedangkan yang berwarna kuning kehijauan sebesar 3,1% dan abu-abu keruh 1,6%

3. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 4 Semarang mengenai kebersihan genitalia eksterna

Pertanyaan pengetahuan dalam kuesioner mengenai pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya kejadian keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pilihan ganda dan pernyataan benar atau salah. Pertanyaan tersebut meliputi : pengertian dan penyebab keputihan, pencegahan keputihan dengan menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi,

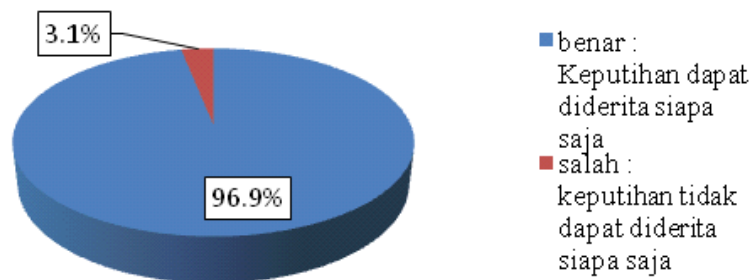
mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak, dan kebersihan kamar mandi.

Pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya keputihan dikategorikan dalam dua kelompok berdasarkan total skor jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Responden memiliki tingkat pengetahuan baik bila skor $\geq 75\%$ dan buruk bila skor $< 75\%$. Distribusi tingkat pengetahuan responden ditampilkan pada gambar 5.



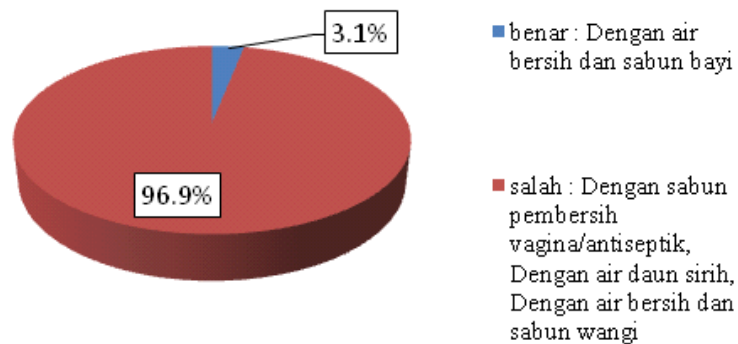
Dari gambar 5 didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang memiliki pengetahuan buruk dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu sebanyak 53 responden (82,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (17,2%).

Berdasarkan data dapat diketahui pengetahuan paling baik dari pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden, yaitu pengetahuan mengenai keputihan dapat diderita siapa saja, ditampilkan dalam gambar 6.



Gambar 6. Keputihan dapat diderita siapa saja

Pengetahuan paling buruk yaitu dari presentase terbesar responden menjawab soal dengan salah adalah pengetahuan dalam cara terbaik membersihkan genitalia eksterna ditampilkan dalam gambar 7.



Gambar 7. Dengan menggunakan apa sebaiknya membersihkan alat genitalia bagian luar?

4. Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Siswi SMA Negeri 4

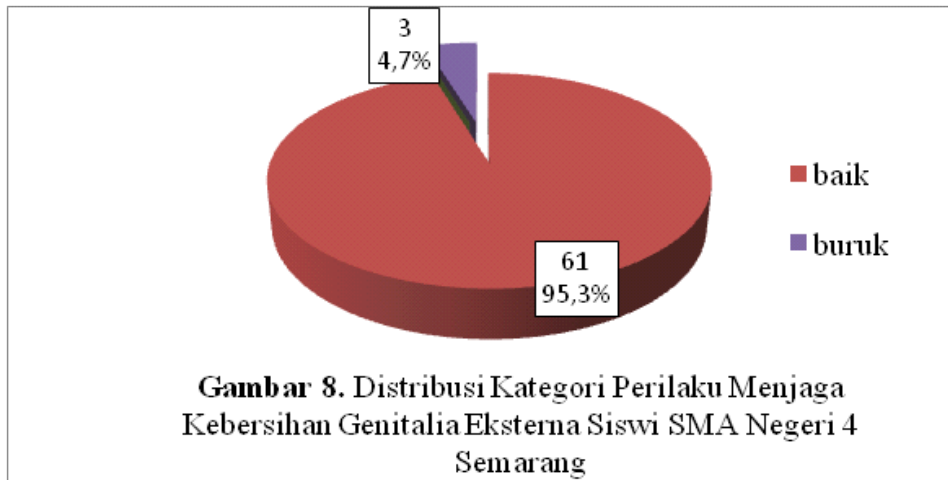
Semarang

Pertanyaan mengenai perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna meliputi cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana

dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi dan tidak, mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak pada genitalia eksterna, dan kebersihan kamar mandi. Pada setiap pilihan jawaban telah diberi skor masing-masing 4 untuk perilaku baik, 3 perilaku cukup, 2 perilaku kurang baik, dan 1 perilaku sangat kurang baik yang kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori perilaku baik dan buruk.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui jumlah responden yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan skor 4 perilaku baik adalah mengenai pemakaian handuk dan celana dalam secara bergantian sebanyak 60 responden (93,8%). Kebiasaan setelah selesai BAK/BAB apakah selalu membilas organ genital dengan air bersih dijawab terbanyak dengan skor 3 perilaku cukup baik (75%). Pertanyaan mengenai frekuensi dan cara memotong rambut kemaluan terbanyak dijawab dengan skor 2 perilaku kurang baik, yaitu 29 responden (45,3%). Sedangkan, jumlah responden yang paling banyak menjawab pertanyaan skor 1 perilaku sangat kurang adalah cara mencuci pakaian dalam (42,2%).

Dari total skor yang diperoleh dari menjawab kuesioner, perilaku menjaga kebersihan genitalia siswi SMA Negeri 4 dapat dikategorikan dalam perilaku baik yaitu skor ≥ 48 dan perilaku buruk jika skor < 48 sebagai berikut dalam gambar 8.



Dari gambar 8 didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang mempunyai perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik, yaitu sebanyak 61 responden (95,3%), sedangkan siswi yang memiliki perilaku buruk hanya sebanyak 3 responden (4,7%)

5. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna siswi SMAN 4 Semarang

Tabel 2. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna siswi SMA Negeri 4 Semarang

Pengetahuan	Perilaku		Total			
	Baik	Kurang				
	N	%	N	%	N	%
Baik	11	100,0	0	0,0	11	100,0
Buruk	50	94,3	3	5,7	53	100,0
Total	61	95,3	3	4,7	64	100,0

uji fisher exact; p = 1,000

Pada tabel 2 diketahui dari 11 responden yang pengetahuannya baik semua memiliki perilaku yang baik pula. Sedangkan dari 50 responden yang pengetahuannya buruk 94,3% memiliki perilaku baik dan 5,7% memiliki perilaku kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna ($p = 1,000$).

6. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan siswi SMAN 4 Semarang

Tabel 3. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan

Pengetahuan	Kejadian Keputihan		Total			
	Ya	Tidak				
	N	%	N	%	N	%
Baik	9	81,8	2	18,2	11	100,0
Buruk	53	100,0	0	0,0	53	100,0
Total	62	96,9	2	3,1	64	100,0

uji fisher exact; $p = 0,027$

Pada tabel 3 diketahui dari 11 responden yang pengetahuannya baik, sebanyak 81,2% mengalami keputihan dan 18,2% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 53 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, 100% mengalami keputihan dan 0,0% tidak mengalami keputihan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan..

7. Hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan siswi SMA Negeri 4 Semarang

Tabel 4. Hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan

Perilaku	Kejadian Keputihan		Total			
	Ya	Tidak				
	N	%	N	%	N	%
Baik	59	96,7	2	3,3	61	100,0
Kurang	3	100,0	0	0,0	3	100,0
Total	62	96,9	2	3,1	64	100,0

uji fisher exact; $p = 1,000$

Pada tabel 4 diketahui, dari 59 responden yang perilakunya baik, 96,7% mengalami keputihan dan yang tidak mengalami keputihan sebesar 3,3%. Sedangkan dari 3 responden yang memiliki perilaku yang kurang baik semua mengalami keputihan. Hasil uji statistik didapatkan p value = 1,000. Hal ini menunjukkan hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan adalah tidak bermakna

Analisis multivariat antara hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan tidak perlu dilakukan, karena hubungan yang bermakna hanya didapatkan pada variabel pengetahuan saja.

PEMBAHASAN

Kejadian keputihan terjadi pada sebagian besar responden (96,9%) hal itu tidak jauh berbeda dengan data penelitian dimana 75% wanita di dunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup.³ Keputihan tersebut dapat bersifat fisiologis dan patologis. Dari penelitian didapatkan beberapa ciri keputihan patologis yang dialami oleh siswi SMA Negeri 4 Semarang, yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, rasa gatal, berwarna tidak bening dan frekuensi yang sering dan tidak disadari.

Keputihan yang disertai bau tidak sedap dialami 39,1% responden, kemungkinannya berasal dari Vaginosis Bakterialis jika berbau amis seperti ikan dan Trikomoniasis jika berbau apek. Keputihan disertai gatal di sekitar kemaluan dialami 81,2% responden, kemungkinannya adalah Kandidosis Vulvovaginal. Keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu dialami 50% responden, kemungkinannya adalah keputihan fisiologis atau Kandidosis Vulvovaginal, dan yang terbanyak kedua dialami 42,2% responden adalah keputihan tidak berwarna atau bening kemungkinannya keputihan fisiologis. Sedangkan yang berwarna kuning kehijauan sebesar 3,1% kemungkinannya adalah Trikomoniasis dan abu-abu keruh 1,6% kemungkinannya Vaginosis Bakterialis. Frekuensi keputihan sebagian besar siswa (50%) yaitu saat sebelum atau setelah menstruasi, kemungkinannya adalah keputihan fisiologis yang dipengaruhi oleh hormon, sedangkan yang terbanyak setelah itu (32,8%) mengalami keputihan kapan saja atau sering tidak disadari, kemungkinannya adalah keputihan patologis. Dalam

mendiagnosis keputihan fisiologis atau patologis diperlukan pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan mikrobiologis dan patologi anatomi.^{7,8,9}

Dalam penelitian didapatkan sebagian besar siswi (82,8%) memiliki pengetahuan yang buruk, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mikaz Yunita pada siswi SMUN 3 Demak juga didapatkan mayoritas siswi memiliki pengetahuan kurang sebesar 58,70%.¹⁰ Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan ($p = 0,027$), hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Eko Widiyanti di SMA Negeri 1 Cepiring yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap higiene pribadi dengan kejadian keputihan.¹¹ Kejadian keputihan terjadi pada semua siswi yang pengetahuannya buruk. Sebagian besar siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan genitalia eksterna dengan cara yang benar. Mereka belum memahami bahaya dari antiseptik dan sabun sirih, sehingga kebanyakan menganggap membersihkan genitalia yang benar adalah dengan menggunakan antiseptik atau sabun sirih. Penggunaan antiseptik atau *douching* dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina yang akan menyebabkan flora normal terganggu dan merupakan tempat berkembang biak yang kondusif bagi pertumbuhan jamur.¹²

Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau sadar dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja

merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat.¹³ Dalam hal ini perilaku atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, seperti penggunaan *douching*, celana dalam ketat dan berbahan nylon, daerah genital sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian keputihan.

Dari penelitian didapatkan sebagian besar siswi (95,3%) memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan eksterna. Kemudian dari hasil uji statistik terhadap kejadian keputihan, tidak didapatkan hubungan bermakna ($p=1,000$). Pada penelitian sebelumnya di SMUN 2 Ungaran juga terdapat mayoritas responden yang berperilaku baik (58%) tetapi memiliki hasil hubungan yang bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan¹⁴ Hal itu dapat terjadi karena kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku kebersihan genitalia eksterna. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetis, riwayat penyakit sebelumnya, juga faktor demografi seperti status ekonomi, sosial budaya yang dalam penelitian ini tidak dicari tahu.⁸

Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Selain itu faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar.¹⁵ Dalam perilaku higiene organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari

keluarga terutama dari ibu. Maka walaupun mayoritas menunjukkan kurang pengetahuan, tetapi mayoritas perilaku baik sebab kebiasaan dan budaya dari ibu melekat erat pada perilaku anak, tetapi sebenarnya dia tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik dan benar.

Pada penelitian ini hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna adalah tidak bermakna ($p=1,000$). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ismi Satya yang menyebutkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan keputihan pada siswi kelas X SMA Negeri 2 Salatiga.¹⁶ Teori mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan, sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan.^{15,17} Sedangkan 82,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kebersihan genitalia eksterna, maka apabila pengetahuan atau informasi yang tidak benar akan terjadi kemungkinan terjadinya perubahan perilaku sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dianutnya.

Kelemahan penelitian ini antara lain, pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif sehingga kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran responden. Selain itu dalam penentuan kejadian keputihan bukan merupakan diagnosis pasti dan belum dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis, masih diperlukan pemeriksaan penunjang. Juga terdapat keterbatasan

waktu dan tenaga, sehingga subjek yang diperoleh relatif sedikit dan hanya menggunakan kuesioner tidak dilakukan wawancara secara langsung. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan.

SIMPULAN

Angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi karena sebanyak 96,9% responden mengalami keputihan. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 4 Semarang dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksterna masih kurang (82,8%). Sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik (95,3%).

Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 1,00$). Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 1,00$). Analisis multivariat tidak dilakukan karena hubungan bermakna hanya diperoleh pada variabel pengetahuan saja.

SARAN

Bagi siswi SMA Negeri 4 Semarang perlu dilakukan pemberian informasi bagaimana cara kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar. Juga perlu

diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk itu diperlukan kerjasama dari pihak guru di sekolah.

Kepada pihak kesehatan reproduksi BKKBN maupun Dinas Kesehatan yaitu perlu diadakannya penyuluhan serta sosialisasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan cara merawat kebersihan organ genitalia yang baik dan benar pada masyarakat umum juga, tidak hanya pada remaja putri.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan dengan penegakan diagnosis keputihan yang atas dasar gambaran klinis maupun pemeriksaan penunjang untuk menentukan keputihan fisiologis atau patologis dengan variasi karakteristik yang lebih luas dan lokasi yang lebih luas, sehingga dapat menambah informasi yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada dr. Lewie Suryaatmadja, Sp.KK (K), selaku pembimbing dan dr. Hardian selaku konsultan statistik serta kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratna DP. Pentingnya menjaga organ kewanitaan. Jakarta: Indeks, 2010. p.1-2;15-26;83-86
2. Medlineplus. Vaginal discharge [internet]. c2009 [cited 2011 feb 1]. Available from:
<http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/003158.htm>

3. Egan M, Lipsky MS. Vaginitis [internet]. Chicago : Northwestern University Medical School, Terjemahan: Siti Nurul Qomariyah. c2009 [cited 2011 feb 1]. Available from: <http://www.kesrepro.info/?q=node/315>.
4. Febiliawanti IA. Kenali ciri keputihan vagina abnormal. [internet]. c2009 [cited 2011 feb 1]. Available from: <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/10/26/14125869/kenali.ciri.keputihan.vagina.abnormal>.
5. Suparyanto. Keputihan [internet]. c2010 [cited 2011 feb 1]. Available from: <http://dr-suparyanto.blogspot.com/KEPUTIHAN>
6. Hurlock, G. 2000. Merawat Organ Reproduksi Wanita. www.kompas.com
7. Anatomi alat kandungan. Dalam Wiknjosastro H, Saifuddin AB, Rachimhadhi T editor. Ilmu kebidanan. Ed 2. Jakarta: yayasan bina pustaka Sarwonno Prawirohardjo.2007; 3:31-36.
8. Radang dan beberapa penyakit lain pada alat-alat genital wanita. Dalam Wiknjosastro H, Saifuddin AB, Rachimhadhi T editor. Ilmu kandungan. Ed 2. Jakarta: yayasan bina pustaka Sarwonno Prawirohardjo.2007; 11:269-313.
9. Dr. Hartadi. Penyakit Menular Seksual. Badan Penerbit Undip Semarang,1990.
10. Yunita M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di SMUN 3 Demak. Fakultas Kedokteran Unimus, 2009
11. Eko W. Hubungan higiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Cepiring, Kabupaten Kendal. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, 2004.
12. Michale W, Cowan F. Vaginal discharge causes diagnosis and treatment. In ABC of sexually transmitted infections. BMJ publishing group ltd. 2005, 7: 25-28.
13. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta,2003. h.120-130

14. Andari WA. Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol.4 No.2 Desember 2008.
15. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. h.20-22; 141-142.
16. Isma SF. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan keputihan pada siswi kelas X SMA Negeri 2 Salatiga. Fakultas Kedokteran Unimus, 2009.
17. Wawan A, Dewi M. Teori & Pengukuran pengetahuan dan sikap perilaku manusia. Yogyakarta: NuhaMedika, 2010. h.11-68.